

KEMATANGAN KARIR REMAJA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Agam Anantama

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro
Jl. Ki Hadjar Dewantara 15 A Kota Metro Lampung 34111
che_ghumz@ymail.com

Abstract

Teenage career maturity is a major problem that occurs in the world of Indonesian education today. Various theories and disciplines have been studied to prepare teenagers to have career maturity. Understanding career maturity is not only reviewed in General Science disciplines such as Psychology, because since a long time Islam has discussed a lot about the personality and maturity of adolescents that can be used as a basis in understanding career maturity in an Islamic perspective. . As much as the amount of human knowledge gained through reason cannot be separated from the heart so that there tends to be a potential for indifference in seeing psychological theories about humans that can cause fatal errors in implementing it. In the context of career maturity, individuals who choose jobs are based on satisfaction, often unresolved problem. All kinds of careers cannot be separated from Islamic values because all jobs, careers, positions are intended to serve and seek God's pleasure.

Keyword: Career Maturity, Youth, Islam

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini kita menyaksikan bahwa perkembangan Ilmu Agama Islam dan Ilmu Umum sangat berkembang pesat. Jika ilmu agama konsentrasi terhadap hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia dalam perspektif agama, maka ilmu umum banyak membahas tentang hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan alam dalam perspektif kebutuhan manusia itu sendiri. Salah satu ilmu umum yang banyak berkembang saat ini adalah Ilmu Psikologi yang dalam perkembangannya diwarnai oleh berbagai aliran, corak dan profilnya masing-masing yang pada gilirannya mempengaruhi pola pikir, tindakan dan perbuatan manusia. Psikologi sendiri adalah ilmu yang mempelajari seluk-beluk kejiwaan manusia. Penyelidikan tentang gejala-gejala kejiwaan itu sendiri pada awalnya dilakukan oleh para filsuf Yunani Kuno. Pada waktu itu belum ada pembuktian-pembuktian nyata dan empiris melainkan segala teori hanya dikemukakan berlandaskan argumentasi-argumentasi logis (akal) belaka.

Salah satu yang menjadi pokok pembahasan dalam ilmu psikologi adalah tentang Remaja dan segala hal yang berkaitan dengan remaja termasuk perkembangan mental dan fase transisi menuju dewasa yang juga tidak lepas dari kematangan karir dalam diri remaja dalam memilih karir dan atau profesi yang kelak akan dijalannya. Jika kita memahami esensi dari kehidupan manusia adalah bekerja, sehingga dapat menjadikan dirinya bermanfaat juga untuk orang lain. Kerja dapat diartikan sebagai pengeluaran energi untuk kegiatan yang dibutuhkan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Kerja juga dapat dikategorikan dengan menggeluti suatu profesi dalam suatu sistem masyarakat. Seseorang dapat memilih profesi yang dikehendaknya sesuai dengan potensi, bakat dan minat yang dimiliki.

Kualitas ibadah tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya seseorang. Pribadi muslim yang paripurna (*Kaffah*) merupakan kesatuan dari kualitas hubungan dengan Allah SWT (*Ibadah mahdoh*) dan hubungan dengan makhluk (*ibadah ghoir mahdoh*). Dengan demikian prestasi karir seorang ummat merupakan implemementasi paling dasar dan

implementasi kekafahan dari panggilan ketuhanan (*religious calling*).

Katakanlah, "Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. 9:105).¹

Ayat tersebut mengandung pengertian bahwa Allah SWT memosisikan muslim sebagai hamba dan wakil Allah (*khalifah*) secara bersamaan. Sebagai hamba Allah, muslim wajib tunduk dan patuh pada syariat yang bersifat normatif, bagaimana hukum mengatur pribadi muslim dalam beragama dan berkarya. Syariat normatif yang dimaksudkan adalah Al Qur'an dan Sunnah. Sebagai *khalifah fil ardi*, manusia dituntut mempunyai kreativitas untuk senantiasa menggapai kehidupan yang lebih sejahtera. Akal dituntut untuk lebih kreatif dalam mengemban amanah khalifah, sedangkan ketaatan lebih dominan untuk mengemban sebuah amanah sebagai *abdillah*.

Remaja sebagai sebuah periode perkembangan ke arah kemandirian atau independensi pribadi perlu memiliki kematangan dalam menentukan pilihan-pilihan yang dihadapi di kehidupannya. Untuk mencapai aspek perkembangan ini, remaja harus dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangan : 1). Menerima keadaan fisiknya dan memanfaatkan secara efektif; 2). Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau orang dewasa lainnya; 3). Mencapai jaminan kemandirian ekonomi; 4). Memilih dan mempersiapkan suatu pekerjaan; 5). Mempersiapkan pernikahan dan kehidupan berkeluarga; dan 6). Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang perlu bagi kompetensi sebagai warga negara²

Dalam proses mencapai kemandirian ekonomi, tentu seorang remaja dituntut untuk memiliki ketrampilan dalam memilih dan mempersiapkan suatu pekerjaan atau profesi yang merupakan suatu kebutuhan karir remaja. Untuk memenuhi kebutuhan karir remaja, perlu dilakukan pendampingan secara intensif dari tenaga profesional seperti konselor dalam

¹ Terjemahan Alquran, KEMENAG RI, 2017

² Prof.DrH.Syamsu Yusuf, 2000, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Rosdakarya, Bandung

pemberian layanan bimbingan serta konseling, kajian kebutuhan tersebut perlu dikaitkan dengan tuntutan masa kini yang juga tidak dilepaskan dari ajaran Islam, sehingga seorang remaja dapat menentukan karirnya sesuai dengan syariat Islam.

Era layanan informasi pengetahuan mencerminkan perubahan yang saling terkait dengan aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, pemerintahan, karir, pendidikan, pekerjaan, dan sistem kehidupan lainnya. Gerakan perubahan terus meningkat dan berdampak pada perubahan pola-pola kebutuhan dan permasalahan karir individu terutama remaja yang semakin kompleks. Kebutuhan - kebutuhan mendesak dari gerakan perubahan tersebut, seperti (1) merencanakan pendidikan yang berorientasi karir; (2) memperoleh keterampilan umum dalam cakap kerja, adaptasi kerja, dan peningkatan kerja sehingga mampu mengikuti perubahan dunia kerja setelah dewasa; (3) penekanan pentingnya nilai-nilai kerja; (4) merencanakan cara-cara menyibukkan diri dalam pekerjaan sebagai bagian dari keseluruhan perkembangan karir; dan (5) membutuhkan informasi karir secara cepat, akurat, mudah, dan inovatif sehingga memiliki orientasi karir yang mantap³.

B. REMAJA DAN MASALAH YANG DIHADAPI

Remaja adalah sebuah periode perkembangan ke arah kemandirian atau independensi pribadi yang mana perlu memiliki kematangan dalam berpikir dan bertindak agar memudahkan mereka menentukan masa depannya. Masa remaja terbagi menjadi dua bagian, yaitu remaja awal dan akhir. terdapat batasan masa remaja berdasarkan usia kronologis, yaitu antara 13 hingga 18 tahun. Batasan usia tersebut adalah batasan tradisional yang sering dipakai secara umum, sedangkan aliran kontemporer membatasi usia remaja antara 11 hingga 22 tahun. Secara lebih detail dipaparkan bahwa usia remaja memiliki batasan usia sekitar 11-12 sampai dengan 15-16 tahun untuk remaja awal dan remaja akhir sekitar 15-16 sampai dengan 18-21 tahun.⁴

³ Hyot and Wickwire, 2001, *“Knowledgeinformation – Service Era Changes in Work and Education and the Changing Role of the School Counselor in Career Education”*, London

⁴ Elizabeth B.Hurlock, , *Psikologi Remaja*, Mc Graw-Hill Kogakusha, Tokyo 1973 hal 79

Perubahan sosial seperti adanya kecenderungan pada anak-anak menuju masa remaja untuk berperilaku sebagaimana yang ditunjukkan remaja membuat penganut aliran kontemporer memasukan mereka dalam kategori remaja. Banyak permasalahan yang muncul pada masa-masa remaja ini. Masalah yang umumnya dialami oleh remaja muncul sebagai akibat dari adanya perubahan fisik, masalah sosial, masalah akademik, serta karir remaja tersebut. Perubahan fisik yang terjadi umumnya menjadi sumber masalah tersendiri bagi remaja, hal ini terkait dengan perubahan biologis seperti mulai munculnya hasrat seksual yang ingin terpuaskan seiring dengan matangnya organ-organ seksual. Permasalahan sosial yang terjadi pada masa remaja umumnya berkaitan dengan hubungan yang lebih akrab dengan teman sebaya baik melalui pertemanan maupun percintaan. Dalam bidang akademik, remaja juga tidak jarang mengalami berbagai permasalahan, misalnya terganggunya kegiatan belajar karena berpacaran atau kenakalan remaja, penggunaan narkoba dan terlibat persoalan sosial lainnya.

Berbagai permasalahan remaja yang sangat kompleks tidak dapat dihindari juga berhubungan dengan karir. Salah satunya masalah kesiapan karir. Hal ini menjadi konsekuensi logis dari perkembangan remaja dimana terdapat tuntutan bagi remaja untuk mempersiapkan karir. Adapun tugas-tugas perkembangan remaja yaitu: (1) Mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, (2) Mencapai peranan sosial pria dan wanita, (3) menerima keadaan fisik diri dan menggunakannya secara efektif, dan (4) Mencapai kemandirian emosional⁵. Pada upaya untuk mencapai peranan sosial pria dan wanita dimana di dalamnya terkandung upaya pencapaian karir remaja.

Permasalahan karir yang terjadi pada remaja biasanya berkaitan dengan pemilihan jenis pekerjaan atau fokus menekuni profesi dimasa depan. Permasalahan ini penting untuk diperhatikan sehubungan dengan banyaknya kebingungan yang dialami remaja dalam menentukan arah karirnya. Hal yang menjadi perhatian serius adalah kebimbangan karir pada remaja akan berakibat pada tingkat kematangan perkembangan kepribadian.

⁵ Ibid hal 80

Perkembangan berpikir pada remaja adalah dapat memikirkan masa depan dengan membuat perencanaan dan mengeksplorasi berbagai kemungkinan untuk mencapainya⁶. Sehingga remaja harus menyadari bahwa dia harus segera memilih dan mempersiapkan karir yang tepat dengan potensi dan kondisinya sehingga memudahkannya dalam melangkah masa depan. Hal ini tentunya tidak dapat dipisahkan dari faktor eksternal dari remaja tersebut terutama orang di sekitarnya yang membentuk cara pandang remaja lewat bimbingan ataupun cara lainnya.

Pentingnya peran orang tua atau orang terdekat remaja dalam membimbing dan memberikan informasi serta pengetahuan tentang pilihan-pilihan karir dalam pengembangan karir di Indonesia dikarenakan adanya beberapa fenomena. Fenomena karir tersebut antara lain: (a) tingginya angka pengangguran, (b) adanya dikotomi di masyarakat antara pekerjaan yang bergengsi dengan tidak, misalnya, masih ada anggapan pekerjaan bertani lebih rendah dari pegawai kantor sehingga mempengaruhi psikis si pekerja atau calon pekerja, (c) muncul banyak sekolah atau kursus kejuruan yang akan melahirkan tenaga kerja menengah dengan keterampilan tertentu, tetapi masih banyak yang belum memiliki kompetensi standar ketenagakerjaan, (d) lulusan dunia pendidikan cenderung menguasai teori tapi minim dalam praktek-pengalaman, (e) lulusan dunia pendidikan lebih banyak dibekali dengan kompetensi yang sifatnya *hard skill* (*academic skill* dan *vocational skill* berupa pengetahuan dan keterampilan), tapi lemah dalam pembinaan kompetensi *soft skill* (*personal skill* dan *social skill* antara lain: kecakapan dalam mengenal diri sendiri, percaya diri, berpikir rasional dan kritis, tanggung jawab, disiplin, kemauan kerja prestatif, jujur, keterampilan bekerjasama, nilai-nilai yang harus dianut dalam bekerja, kemampuan beradaptasi dengan perubahan, dsb), (f) orang-orang banyak yang bekerja sekedar memenuhi kebutuhan hidup, belum untuk kebahagiaan dan kebermanfaatannya bagi kehidupan diri dan masyarakat serta lingkungan, (g) kebanyakan orang masih mengejar karir yang

⁶ Ibid hal 35

linier, (h) pelajar terutama siswa cenderung memilih Perguruan Tinggi belum didasarkan pada orientasi karir yang jelas⁷.

C. KEMATANGAN KARIR DAN PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN MENURUT ISLAM

Kematangan karir merupakan aspek yang sangat penting dan perlu dimiliki remaja untuk menunjang karirnya dimasa depan. Kematangan karir adalah sikap dan kompetensi yang berperan untuk pengambilan keputusan karir. Sikap dan kompetensi tersebut mendukung penentuan keputusan karir yang tepat⁸. Kematangan karir juga berarti refleksi dari proses perkembangan karir individu untuk meningkatkan kapasitas dalam membuat keputusan karir. Sedangkan Crites, mendefinisikan kematangan karir individu sebagai kemampuan individu dalam membuat pilihan karir, yang meliputi penentuan keputusan karir, pilihan yang realistis dan konsisten⁹. Pengertian kematangan sejatinya karir jauh lebih luas daripada sekedar pemilihan sebuah pekerjaan, karena kematangan karir akan melibatkan kemampuan individu baik dalam membuat keputusan karir maupun aktivitas perencanaan karir secara sistematis. Kematangan karir mengarah pada pengenalan karir secara menyeluruh, yang diawali dengan pengenalan potensi diri, memahami lapangan kerja yang sebenarnya, merencanakan sampai dengan menentukan pilihan karir yang tepat bagi dirinya.

Pengertian kematangan karir merupakan aspek yang penting bagi individu dalam memenuhi kebutuhan akan pengetahuan dan keterampilan untuk membuat keputusan karir yang cerdas dan realistik¹⁰. Adapun keberhasilan dan kesiapan remaja atau individu untuk memenuhi tugas-tugas yang

⁷ Moh. Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Pustaka Bani Quraisy, Jakarta 2009 hal 29

⁸ Hasan, B. 2006. Career Maturity of Indians Adolescents as A Function of Self Concept, Vocational Aspiration and Gender. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology* (No. 2 Vol. 32 February 2006) hal 20

⁹ Levinson, Edward M et. al. 1998. Six Approaches to the Assessment of Career Maturity. *Journal of Counseling and Development* (Vol.76 Iss.4 Fall 1998) hal 69

¹⁰ Ibid hal 73

terorganisir yang terdapat dalam setiap tahapan perkembangan karir disebut sebagai kematangan karir¹¹. Kematangan karir seseorang juga dipengaruhi oleh usia dan pengalaman hidup. Kesesuaian dengan usia yang dimaksudkan dalam definisi ini, adalah berdasarkan teori *Life-Span, Life-Space* yaitu bahwa setiap individu pada jenjang usia tertentu mempunyai peran yang harus dijalankan sesuai dengan tahapan perkembangannya¹².

Berdasarkan uraian dari beberapa pendapat tentang kematangan karir maka dapat disimpulkan bahwa kematangan karir merupakan sikap dan kompetensi individu serta kesiapan diri individu dalam menentukan keputusan karir yang ditunjang oleh faktor kognitif dan afektif dengan meningkatkan pengetahuan dan keahlian. Kematangan karir juga merupakan hubungan antara usia individu dengan tahap perkembangan karir yang mempunyai peran dalam kematangan karir yang harus dijalankan sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Khazanah Islam memandang kematangan karir terletak pada kematangan *Nafs* seorang individu. *Nafs* dapat berarti jiwa (*soul*), nyawa, ruh, konasi yang berdaya *syahwat* dan *gadhah*, kepribadian, dan substansi psikofisik dalam diri manusia¹³. Maksud dari *Nafs* dalam tulisan ini adalah sebagaimana dalam pengertian yang terakhir, komponen jasad dan ruh bergabung. *Nash* memiliki natur gabungan antara natur jasad dan ruh. *Nafs* adalah potensi jasad-rohani (psikofisik) manusia yang secara inern telah ada sejak manusia atau individu siap menerimanya.

Substansi *nafs* memiliki potensi *gharizah*. Jika potensi *gharizah* dikaitkan dengan substansi jasad dan ruh, dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu *Al-Qalb*, *Al-'Aql*, dan daya *Al-Nafs* yang berhubungan dengan karsa atau konasi.

a) *Qalbu*

Qalbu (al-qalb) merupakan materi organik (*al-'adhuw al-madiy*) yang memiliki sistem kognisi (*jihaz idrkiy ma'rifiy*) yang memiliki daya emosi (*al-syu'ur*)¹⁴.

¹¹ Gonzalez, Manuel Alvarez. 2008. Career Maturity: A Priority for Secondary Education. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology* (No. 16 Vol. 6 (3). 2008). p. 749-772.

¹² Ibid;

¹³ Netty Hartati, dkk, *Islam dan Psikologi*, Rajawali Pers, Jakarta 2004 hal 78

¹⁴ Ibidhal 79

Al-Ghazali secara tegas memisahkan *qalbu* dalam dua aspek, yaitu *qalbu jasmani* dan *qalbu ruhani*. *Qalbu jasmani* adalah daging sanubari yang berbentuk seperti jantung pisang yang terletak di dalam dada bagian sebelah kiri. *Qalbu* ini biasanya disebut jantung (*heart*). Sedangkan *qalbu ruhani* adalah sesuatu yang bersifat halus (*lathif*), rabbani, dan ruhani yang berhubungan dengan *qalbu jasmani*. Bagian ini merupakan esensi manusia

Al-Ghazali berpendapat bahwa *qalbu* memiliki insting yang biasa disebut dengan *al-nur al-ilahiy* (cahaya ketuhanan) dan *al-bashirah al-bathinah* (mata batin) yang memancarkan keimanan dan keyakinan¹⁵. Al-Zamakhshariy menegaskan pula bahwa *qalbu* itu diciptakan oleh Allah Swt. Sesuai dengan fitrah asalnya dan berkecenderungan menerima kebenaran dari Nya¹⁶. Dari pandangan ini, *qalbu ruhani* merupakan bagian paling esensi dari *nafs* manusia. *Qalbu* ini berfungsi sebagai pemandu, pengontrol, dan pengendali struktur *nafs* yang lain. Apabila *qalbu* ini berfungsi dengan baik, maka kehidupan manusia menjadi baik dan sesuai pada fitrah aslinya, karena *qalbu* ini memiliki natur *ilahiyah* dan *rabbaniyah*. Natur *ilahiyah* merupakan natur supra kesadaran, yang dipancarkan Tuhan. Dengan natur ini maka manusia tidak sekedar mengenal lingkungan fisik dan sosialnya, melainkan juga mampu mengenal lingkungan spiritual, ketuhanan, dan keagamaan. Sehingga dapat dengan kritis dan bijak dalam menentukan pilihan hidupnya.

Dalam realitasnya, potensi *qalbu* tidak selamanya mrnjadi tingkah laku yang baik. Baik-buruknya sangat ditentukan oleh pilihan manusia itu sendiri. Seperti sabda Nabi Saw :

“Sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging. Apabila ia baik maka semua tubuh menjadi baik, tetapi apabila ia rusak maka semua tubuh menjadi

¹⁵ Ibid hal 80

¹⁶ Zamakhshariy, *Op.Cit.*, juz I, hlm.. 295.

rusak pula. Ingatlah bahwa ia adalah qalbu."(HR Al-Bukhari dari Nu'man ibn Basyir)¹⁷

Al-Ghazali berpendapat bahwa *qalbu* diciptakan untuk memperoleh kebahagiaan akhirat kelak. Sedangkan kebahagiaan *qalbu* sangat tergantung dari ma'rifah kepada Allah Swt. Ma'rifah kepada Allah Swt sangat bergantung pada perenungan terhadap ciptaannya. Adapun pengetahuan terhadap ciptaan Allah Swt hanya dapat diperoleh melalui bantuan indera manusia¹⁸. Dari uraian tersebut maka dapat kita pahami bahwa bahwa indera harus bersumber dari *qalbu*. Tanpa bersumber dari *qalbu* maka indera manusia tidak akan memperoleh daya persepsi, terutama persepsi spiritual. Daya persepsi manusia akan terwujud apabila terjadi interelasi antara daya-daya *qalbiah* dengan daya-daya indera. Disini kita bisa sedikit mengambil kesimpulan bahwa dalam memantapkan karir dan perkembangan karir manusia terutama remaja, maka harus memiliki daya persepsi yang kritis terhadap lingkungan sekitar dengan menyucikan *qalbu* lewat pendekatan kepada Allah Swt.

b) *Al-'Aql*

Secara etimologi akal memiliki arti *al-imsak* (menahan), *al-ribath* (ikatan), *al-hajr* (menahan), *al-nahy* (melarang), dan *man'u* (mencegah)¹⁹. Berdasarkan pengertian tersebut maka orang yang berakal (*al-'aql*) adalah orang yang mampu menahan dan mengikat hawa nafsunya. Jika hawa nafsunya terikat maka jiwa rasionalitasnya akan bereksistensi dengan bijak.

Akal diartikan sebagai energi yang mampu memperoleh, menyimpan, mengolah dan mengeluarkan pengetahuan. Akal mampu mengantarkan manusia pada hal substansi humanistik (*zat insaniah*)²⁰ atau

¹⁷ Ibn 'Abd Allah Muhammad ibn Ismail ibn Al-Mughirah ibn Bardizbah Al Ja'fi Al-Bukhairiy Imam, *Sahih Al-Bukhairiy*, (Semarang: Thaha Putra, t.t), Juz I Hlm. 19.

¹⁸ Ibid;

¹⁹ Ma'an Ziyadat, op.cit., *Al-Raghib Al-Ashfahaniy*,

²⁰ Abi Al-Baqa' Ayyub ibn musa, op.cit., hlm 618 loc.cit

potensi fitriah yang memiliki daya pembeda antara hal-hal yang baik dan buruk, yang berguna maupun membahayakan. Pengertian tersebut dapat dipahami bahwa akal merupakan daya berpikir manusia dalam memperoleh pengetahuan yang bersifat rasional dan dapat menentukan eksistensi manusia.

Akal secara psikologis memiliki fungsi kognisi (daya cipta). Kognisi ialah suatu konsep umum yang mencakup semua bentuk dari pengalaman kognisi, mencakup aktifitas mengamati, melihat, memperhatikan, memberikan pendapat/pandangan, mengasumsikan, berimanjinasi, memprediksi, berpikir kritis, mempertimbangkan, menduga dan menilai sesuatu²¹.

Pengertian akal dalam penjelasan Alquran berbeda dengan *qalbu*. Akal dijelaskan hanya dalam bentuk kata kerja (*fi'il*) dan satupun tidak disebutkan dalam bentuk kata benda (*isim*). Hal ini menunjukkan bahwa akal bukanlah suatu substansi (*jauhar*) yang bereksistensi, melainkan aktifitas substansi tertentu. Hal tersebut sependapat dengan Plato yang menyatakan bahwa jiwa rasional bertempat di kepala (otak) manusia, sehingga yang berpikir adalah akal dan bukan *qalbu*.

c) Nafsu

Nafsu adalah daya nafsani yang memiliki dua kekuatan yaitu kekuatan *al-ghadabiyah* dan *al-syahwaniyah*²². *Al-Ghadab* adalah suatu daya yang berpotensi untuk menghindari diri dari segala yang membahayakan manusia. *Ghadab* dalam terminologi psikoanalisis disebut dengan *defense* (pertahanan) atau tingkah laku yang berusaha membela atau melindungi *ego* terhadap kesalahan, kecemasan, dan rasa malu; perbuatan melindungi diri sendiri dan memanfaatkan atau merasionalisasikan perbuatannya sendiri. *Al-Syahwat* adalah suatu daya yang berpotensi untuk

²¹ J.P Chaplin, op.cit., hlm. 90.

²² Al-Ghazali, *Ihya'*, loc.cit Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Maqashid alFalasifat*, editor Sulaiman Dunya, (Mesir; Dar Al-Ma'arif, t.t.), hlm. 347-348

menginduksi diri dari segala yang menyenangkan. Syahwat dalam terminologi psikologi dikenal dengan *appetite*, yaitu suatu hasrat (keinginan, birahi, hawa nafsu),,, motif atau suatu impuls berdasarkan pada perubahan keadaan fisiologi.

Prinsip kerja nafsu mengikuti prinsip kenikmatan (*pleasure principle*) dan berusaha mengumbar impuls-impuls primitifnya tersebut. Apabila impuls-impuls ini tidak dipenuhi maka akan terjadi ketegangan diri. Prinsip kerja nafsu ini memiliki kesamaan dengan prinsip kerja jiwa binatang. Binatang buas (*al-subu'iyah*) memiliki impuls agresif (menyerang), sedangkan binatang jinak (*al-bahimiyah*) memiliki impuls seksual. Oleh karena prinsip inilah maka nafsu sering disebut juga sebagai *fithrah hayawaniyah*.

Nafsu dalam terminologi psikologi dikenal dengan sebuah konasi (daya karsa). Konasi (kemauan) adalah bereaksi, berbuat, berusaha, berkemauan, dan berkehendak. Aspek konasi kepribadian ditandai dengan tingkah laku yang bertujuan dan impuls untuk berbuat²³. Nafsu menunjukkan struktur dibawah sadar dari kepribadian manusia yang jika manusia mengumbar dominasi nafsunya maka rasionalitas menjadi tumpul dan kepribadiannya tidak akan mampu bereksistensi, baik di dunia maupun di akhirat.

Melalui pemetaan diatas dapat disimpulkan bahwa struktur kejiwaan manusia (nafsan) terutama remaja bersumber dari peran-peran ruh dan jasad dengan berbagai naturnya. Tingkatan kepribadian manusia sangat tergantung kepada substansi mana yang lebih dominan menguasai dirinya. Dalam proses kematangan karir dan perkembangan karir, *qalbu* haruslah dapat mengontrol, mengawasi dan menjaga akal agar senantiasa mampu mendominasi nafsu sehingga dalam perkembangan diri remaja dapat menentukan pilihan dan mempersiapkan dirinya dalam karir kedepan.

²³ J.P Chaplin, *op.cit.*, hllm. 101.

D. FAKTOR KEMATANGAN KARIR

Shertzer dan Stone, membagi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan karir menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dimiliki seseorang yang akan mempengaruhi perkembangan karirnya ialah nilai-nilai kehidupan yang diikuti, taraf inteligensi, bakat khusus yang dimiliki, minat, sifat, informasi tentang bidang-bidang pekerjaan, serta keadaan fisik²⁴. Sedangkan faktor eksternal yang akan mempengaruhi perkembangan karir seseorang adalah meliputi masyarakat (lingkungan sosial budaya), keadaan sosial ekonomi suatu negara atau daerah, status social ekonomi keluarga, pengaruh dan ekspektasi dari keluarga besar dan inti, pendidikan, persekawanan, serta tuntutan yang melekat pada masing-masing pekerjaan.

Pakar lainnya yang mengetengahkan faktor-faktor dalam mempengaruhi perkembangan karir adalah Seligman. Menurutnya ada enam faktor yang terlibat, yaitu keluarga, masyarakat, social ekonomi, individu, serta faktor psikososial dan emosional²⁵. Kesimpulan yang bisa dipetik dari dari dua pendapat diatas adalah bahwa faktor yang mempengaruhi kematangan karir individu dapat berasal dari faktor internal faktor yang muncul dari dalam diri) dan eksternal (faktor yang muncul dari pengaruh lingkungan) individu. Selain itu faktor lain yang juga mempengaruhi kematangan karir adalah keluarga, masyarakat, sosioekonomi, individu, serta faktor psikososial dan emosional.

Selain dua pandangan diatas, faktor kematangan karir dalam Islam adalah kemampuan seseorang dalam mengintegrasikan sistem *qalbu*, akal dan nafsu yang menciptakan tingkah laku. Meskipun pandangan ini sangat sederhana, namun memiliki makna yang sangat mendalam. Ketiga komponen nafsani ini berintegrasi untuk mewujudkan suatu tingkah laku atau sikap yang menjadi

²⁴ W. S Winkel & Sri Hastuti. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: FKIP Universitas Sanata Dharma 2005. hlm. 647.

²⁵ Tri Muji Ingarianti. *Hubungan Antara Adversity Quotient Dengan Kematangan Karir Pada Remaja*. Laporan Penelitian. UMM Malang 2009 hal 210

ukuran kematangan seseorang dalam memilih dan menekuni karir. *Qalbu* memiliki kecenderungan natur ruh, *nafs* (daya *syahwat* dan *ghadhab*) memiliki kecenderungan pada natur jasad, sedangkan akal memiliki kecenderungan antara ruh dan jasad. Dari sudut tingkatannya, kepribadian itu merupakan integrasi dari aspek supra-kesadaran (fitrah ketuhanan), kesadaran (fitrah kemanusiaan), dan pra atau bawah kesadaran (fitrah kebinatangan). Sedangkan dari fungsinya, kepribadian merupakan integrasi dari daya emosi dan kognisi yang terwujud dalam tingkah laku eksteren (berjalan, berbicara, dsb) maupun tingkah laku inhere (pikiran, perasaan,)

E. INDIKATOR DAN PARAMETER KEMATANGAN KARIR

Donald E. Super menyatakan bahwa kematangan karir remaja dapat diukur dengan indikator-indikator sebagai berikut²⁶:

- a. Perencanaan karir (*career planning*). Aspek perencanaan karir merupakan aktivitas pencarian informasi dan seberapa besar keterlibatan individu dalam proses tersebut. Kondisi tersebut didukung oleh pengetahuan tentang macam-macam unsur yang ada pada setiap pekerjaan. Indikator ini adalah menyadari wawasan dan persiapan karir, memahami pertimbangan alternatif pilihan karir dan memiliki perencanaan karir dimasa depan secara matang²⁷.
- b. Eksplorasi karir (*career exploration*). Merupakan kemampuan individu untuk melakukan pencarian informasi karir dari berbagai sumber karir, seperti kepada orang tua, saudara, kerabat, teman, guru bidang studi, konselor sekolah, maupun sumber lainnya. Aspek eksplorasi karir berhubungan dengan seberapa banyak informasi karir yang diperoleh remaja dari berbagai sumber tersebut. Indikator dari aspek ini adalah mengumpulkan informasi karir dari berbagai sumber

Sharf, Richard S. Applying Career Development Theory To Counseling. California: Books/Cole Publishing Company 1992 hal 29

²⁷ Ibid hal 20

dan memanfaatkan informasi karir yang telah diperolehnya²⁸.

- c. Pengetahuan tentang membuat keputusan karir (*decision making*). Aspek ini adalah kemampuan remaja dalam menggunakan pengetahuan dan pemikiran dalam membuat perencanaan karir. Konsep ini didasari pada tuntutan remaja dalam membuat keputusan karir, dengan asumsi apabila ia mengetahui bagaimana orang lain membuat keputusan karir maka diharapkan mereka juga mampu membuat keputusan karir yang tepat bagi dirinya²⁹.
- d. Pengetahuan (*informasi*) tentang dunia kerja (*world of work information*). Aspek ini terdiri dari dua komponen, yakni terkait dengan tugas perkembangan, dimana individu harus tahu minat dan kemampuan diri, mengetahui cara orang lain mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan dan mengetahui alasan orang merubah pekerjaan. Komponen kedua adalah mengetahui tugas-tugas pekerjaan dalam suatu jabatan dan perilaku-perilaku dalam bekerja³⁰.
- e. Pengetahuan tentang kelompok pekerjaan yang lebih disukai (*knowledge of preferred occupational group*). Aspek ini adalah dimana remaja diberi kesempatan untuk memilih satu dari beberapa pilihan pekerjaan, dan kemudian ditanyai mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan tersebut. Mengenai persyaratan, tugas-tugas, faktor-faktor maupun alasan yang mempengaruhi pilihan pekerjaan dan mengetahui resiko-resiko dari pekerjaan yang dipilihnya. Indikator pada aspek ini adalah pemahaman mengenai tugas dari pekerjaan yang diinginkan, memahami persyaratan dari pekerjaan yang diinginkan, mengetahui faktor dan alasan yang mempengaruhi pilihan pekerjaan yang diminati dan mampu mengidentifikasi resiko-resiko yang mungkin muncul dari pekerjaan yang diminati sehingga menjadi pertimbangan bagi remaja tersebut³¹.

²⁸ Ibid; hal 20

²⁹ Ibid; hal 22

³⁰ Ibid; hal 23

³¹ Ibid; hal 30

- f. Realisasi keputusan karir (*realisation*). Realisasi keputusan karir adalah perbandingan antara kemampuan individu dengan pilihan karir pekerjaan secara realistis. Aspek ini antara lain mendorong remaja untuk memiliki pemahaman yang baik tentang kekuatan dan kelemahan diri berhubungan dengan pekerjaan yang diinginkan, mampu melihat faktor-faktor yang mendukung dan menghambat karir yang diinginkan, mampu mengambil manfaat membuat keputusan karir yang realistis.

Individu yang memiliki kematangan karir yang baik bisa di maknai telah memiliki orientasi karir (*career orientation*). Orientasi karir didefinisikan sebagai akumulasi dari: 1) sikap remaja terhadap karir, 2) keterampilan dalam membuat keputusan karir, dan 3) informasi terhadap dunia kerja³². Sikap terhadap karir terdiri dari perencanaan karir dan eksplorasi karir. Keterampilan membuat keputusan karir terdiri dari kemampuan menggunakan kemampuan dan pemikiran dalam membuat keputusan karir. Informasi karir terdiri atas memiliki informasi tentang pekerjaan tertentu dan kelompok pekerjaan yang lebih disukai.

Kesimpulan dari pendapat diatas menyatakan bahwa faktor kematangan karir individu dipengaruhi oleh aspek perencanaan karir, eksplorasi karir, pengetahuan tentang membuat keputusan, informasi tentang dunia kerja, pengetahuan tentang kelompok pekerjaan yang disukai, dan realisasi keputusan karir.

Dalam Islam, indikator seseorang yang memiliki kematangan terbagi menjadi tiga kepribadian, yaitu kepribadian *ammarah*, kepribadian *lawwamah*, dan kepribadian *muthmainnah*³³.

a) Kepribadian *Ammarah* (*nafs al-ammarah*)

Kepribadian *ammarah* adalah kepribadian yang cenderung pada tabiat jasad dan hanya mengejar prinsip-prinsip kenikmatan (*pleasure principle*). Ia menarik *qalbu* manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang buruk sesuai dengan naluri primitif,

³² Ibid hal 80

³³ Netty Hartati, dkk, 2004, *Islam dan Psikologi*, Rajawali Pers, Jakarta,. Hlm. 166

sehingga ia merupakan tempat dan sumber dari kejelekan dan tingkah laku yang tercela³⁴. Sebagaimana firman Allah Swt :

*Sesungguhnya nafsu itu selalu menyerukan pada perbuatan buruk, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. (QS Yusuf 12;53)*³⁵

Kepribadian *ammarah* adalah kepribadian dibawah kesadaran manusia. Barangsiapa yang berkepribadian ini maka sesungguhnya ia tidak lagi memiliki identitas manusia karena sifat-sifat humanitasnya telah hilang. Kepribadian *ammarah* dapat beranjak ke kepribadian yang baik apabila ia telah diberikan rahmat oleh Allah Swt. Menaikkan kepribadian *ammarah* menuju kepribadian *lawwamah* memerlukan latihan (*riyadhah*) khusus untuk menekan daya nafsu dari *hawa*, seperti dengan berpuasa, shalat, berdoa dan sebagainya. Hal ini menjadi penting karena tingkat kematangan karir seseorang yang berkepribadian *ammarah* sangat labil dalam memutuskan karir kedepan karena mengedepankan nafsu.

b) Kepribadian *Lawwamah* (*nafs al-lawwamah*)

Kepribadian *lawwamah* adalah kepribadian seseorang yang telah memperoleh cahaya *qalbu*, lalu ia bangkit untuk memperbaiki kebimbangannya diantara dua pilihan. Dalam pilihannya tersebut kadang-kadang cenderung pada perbuatan buruk yang disebabkan oleh watak *zhulmainah* (gelap) namun kemudian ia di ingatkan oleh *nur ilahi*, sehingga ia mencela perbuatannya dan selanjutnya ia bertaubat dan beristighfar. Hal ini dapat dipahami karena kepribadian *lawwamah* berada dalam kebimbangan antara kepribadian *ammarah* dan kepribadian *muthmainnah*.

Kepribadian *lawwamah* merupakan kepribadian yang didominasi oleh komponen akal. Sebagai

³⁴ Abd Al-Razzaq Al-Kalsyaniy, *Mu'jam Isthilahat Al-Shufiyah*, (Cairo: Dar Al-'Inad, 1992), hlm. 115

³⁵ Terjemahan Alquran, KEMENAG RI, 2017

komponen yang bernatur *insaniah*, akal mengikuti prinsip kerja rasionalitas dan realistis yang membawa manusia pada tingkat kesadaran yang kritis. Apabila sistem kendalinya berfungsi dengan baik, ia mampu mencapai puncaknya seperti berpaham rasionalisme. Kepribadian humanis bisa bernilai baik menurut ukuran manusia, sebab paham ini mengakui kekuatan, kebebasan, kemerdekaan hak-hak asasi manusia secara mutlak. Namun kepribadian humanis bisa bernilai buruk menurut konsepsi kepribadian Islam, sebab paham ini telah melupakan perjanjian Tuhan yang telah ditetapkan di alam arwah. Kepribadian humanis adalah kepribadian yang lupa diri, tidak tahu diri bahkan sesat diri³⁶. Oleh karena kedudukannya yang tidak stabil ini maka Ibnu Qayim Al-Jauziy membagi kepribadian *lawwamah* menjadi dua, yaitu 1). Kepribadian *lawwamah malumah*, yaitu kepribadian *lawwamah* yang bodoh dan zalim, 2) Kepribadian *lawwamah ghayr malumah*, yaitu kepribadian yang mencela atas perbuatan yang buruk dan berusaha memperbaikinya³⁷.

c) Kepribadian *Muthmainnah* (*nafs al-mutmainnah*)

Kepribadian *muthmainnah* adalah kepribadian yang telah diberikan kesempurnaan nur *qalbu* sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat tercela dan menumbuhkan sifat-sifat terpuji. Kepribadian ini selalu berorientasi ke komponen *qalbu* untuk mendapatkan kesucian dan menghilangkan segala pikiran dan perbuatan tercela sehingga dirinya menjadi tenang³⁸.

Kepribadian *muthmainnah* bersumber dari *qalbu* manusia, sebab hanya *qalbu* yang dapat merasakan *thuma'ninah* (QS Al-Ra'd 13:28). Sebagai komponen yang bernatur *ilahiah qalbu* selalu cenderung pada ketenangan dalam beribadah, mencintai, bertaubat, bertawakal dan mencari ridha Allah Swt.

³⁶ Netty Hartati, dkk, 2004, *Islam dan Psikologi*, Rajawali Pers, Jakarta, Hlm. 168

³⁷ Harun Nasution, 1995, *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta

³⁸ Abd Al-Razzaq Al-Kalasyaniy, op.cit., hlm 116

Kepribadian *muthmainnah* merupakan kepribadian supra kesadaran manusia, hal tersebut dikarenakan kepribadian ini merasa tenang dalam menerima keyakinan fitriah (*fithrah al-munazzalah*). Penerimaan ini tidak bimbang atau ragu-ragu seperti yang dialami oleh kepribadian *lawwamah*, tetapi penuh dengan keyakinan. Oleh karena itu, ia cenderung menggunakan metode *daw'k* (cita rasa) dan *'ain al-bashirah* (mata bathin) dalam menerima sesuatu sehingga ia merasa yakin dan tenang dalam menghadapi pilihan-pilihan.

Qalbu (yang mendominasi kepribadian *muthmainnah*) mampu mencapai pengetahuan (*ma'rofah*) melalui daya cita rasa (*daw'k*) dan *kasyf* (terbukanya tabir misteri yang menghalangi tabir penglihatan manusia)³⁹

Sedangkan Ibn Khaldun menyatakan dalam *Muqaddimat* bahwa ruh *qalbu* itu disinggahi oleh ruh akal yang secara substansial mampu mengetahui apa saja di alam *amar*, sebab ia berpotensi demikian. Dengan kekuatan dan kesucia daya *qalbu* maka manusia akan mampu memperoleh wahyu (pengetahuan) dan *ilham* dari Tuhan. Wahyu diberikan pada para nabi, sedangkan *ilham* diberikan pada manusia. Kebenaran pengetahuan ini bersifat supra-rasional, sehingga terkadang ia tidak bisa diterima oleh akal. Pengetahuan yang dapat ditangkap oleh akal seharusnya dapat pula ditangkap oleh *qalbu*, sebab *qalbu* sebagian dayanya ada yang digunakan untuk berakal, sebaliknya pengetahuan yang diterima oleh *qalbu* belum tentu dapat diterima oleh akal, sebab kemampuan akal (otak) di bawahnya.

F. ISLAM MEMANDANG KEMATANGAN KARIR

Istilah karier memiliki makna yang berbeda-beda tergantung dari sudut pandangnya masing-masing. Namun demikian, terdapat kesamaan bahwa masalah karier tidak dapat dilepaskan dengan aspek perkembangan, pekerjaan, jabatan, dan proses pengambilan keputusan. Atas dasar ini, untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas dan komprehensif tentang hakekat karier, bagian ini akan

³⁹ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, Al-Munqidz, op. Cit., hlm. 205

menjelaskan tentang konsep dasar karier, teori-teori perkembangan karier, serta implikasinya terhadap konseling.

Manusia sebagai ciptaan Allah Swt tidak mungkin lepas dari tuntutan sebagai makhluk yang memiliki tugas-tugas penciptaannya. Sebagaimanapun banyaknya pengetahuan manusia yang didapat lewat akal pikiran tidak dapat dipisahkan dari *qalbu* sehingga cenderung ada potensi ketidaktahuan dalam melihat teori-teori psikologi mengenai manusia yang dapat menyebabkan kesalahan fatal dalam kelanjutan implementasinya .

Dalam konteks kematangan karir, individu yang memilih pekerjaan berdasarkan pada rasa puas, *vacational satisfaction* seringkali belum terselesaikan masalahnya. Segala macam karir tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai Islam karena semua pekerjaan, karir, jabatan ditujukan untuk mengabdikan dan mencari keridhoan Tuhan.

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi. (QS. 2:30)⁴⁰

Islam memandang kematangan karir sebagai suatu hal yang sangat penting sehingga banyak sekali referensi yang bisa diambil dari Al Qur'an sebagai acuan bagi kita untuk memahami kematangan karir remaja. Antara lain sebagai berikut :

- a. Allah swt menjamin bahwa setiap makhluk pasti diberi fasilitas kehidupan.

Dan sungguh, Kami lah yang menghidupkan dan mematikan dan kami (pualalah) yang mewarisi. (QS 15:23)

- b. Allah swt mengakui derajat dan martabat manusia, serta telah menyediakan fasilitas selengkapannya agar manusia hidup secara bermartabat.

Dan sungguh, kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri

⁴⁰ Ibid; hal 89

mereka rezeki yang baik-baik dan kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna. (QS. 17:70)

- c. Ada persamaan hak berkarir antara pria dan wanita, semua akan diberi pahala yang sama saat mampu menunaikan kebajikan.

Dan barangsiapa mengerjakan amal kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedang dia beriman, maka mereka itu akan masuk ke dalam surga dan mereka tidak didzalimi sedikit pun. (QS. 4:124)

- d. Menekuni suatu karir kerja memerlukan ilmunya.

Dan jangan kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui, karena pendengaran, penglihatan, dan hati nerani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya. (QS. 17:36)

- e. Karir ditujukan juga untuk menggapai kesejahteraan dan menolak petaka.

Wahai orang-orang yang beriman! Periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS, 66:6)

- f. Allah telah menganugrahkan segala yang ada di bumi ini untuk fasilitas karir.

Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. 2:29)

- g. Hal fitrahi yang berkenaan dengan dorongan untuk berkeluarga, memiliki usaha dijamin oleh Allah Swt.

Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak, dan sawah lading. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali mereka. (QS. 3:14)

Daftar Pustaka

- Abraham H. Maslow. 1993. Motivasi dan Kepribadian. Jakarta: PT. Pustaka Binawan Presindo
- Angelis, De Barbara. 2003. Confidence Sumber Sukses Dan Kemandirian. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bandura, A. (1997). Self efficacy: The exercise of control. New York: Freeman.
- Dede Rahmat Hidayat. 2005. Teori Dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling. Yogyakarta: Ghalia Indonesia
- Fasikhah, S.S. 1994. Peranan kompetensi sosial pada T.L koping remaja akhir. Tesis. Yogyakarta: Program P.S UGM Yogyakarta.
- Gonzalez, Manuel Alvarez. 2008. Career Maturity: A Priority for Secondary Education. Electronic Journal of Research in Educatonal Psychologi (No. 16 Vol. 6 (3). 2008). p. 749-772.
- Hasan, B. 2006. Career Maturity of Indians Adolescents as A Function of Self Concept, Vocational Aspiration and Gender. Journal of the IndianAcademy of Applied Psychology (No. 2 Vol. 32 February 2006).
- Hurlock, Elizabeth, B. 1993. Perkembangan Anak, Erlangga. Jakarta: Erlangga.
- Iswidharmanjaya, Derry, dkk. 2004. Suatu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri. Jakarta: Elex Media Komputindo.

- Levinson, Edward M et. al. 1998. Six Approaches to the Assessment of Career Maturity. *Journal of Counseling and Development* (Vol.76 Iss.4 Fall 1998).
- Mujiadi. 2003. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Netty Hartati, dkk, 2004, *Islam dan Psikologi*, Jakarta : Rajawali Pers
- Powell, Darrell F and Luzzo, Darrell Anthony. 1998. Evaluating Factors Associated with the Career Maturity of High School Students. *The Career Development Quarterly* (Vol. 47 Iss. 2 December 1998). p. 145.
- Reivich & Shatté. 2002. *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. New York City: Broadway Books.
- Stoltz, Paul Gordon. 2000. *Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: Penerbit Grasindo.
- Thantaway. 2005. *Kamus Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Grasindo.
- Thursan hakim. 2005. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: puspa swara.
- Tri Muji Ingarianti. 2009. *Hubungan Antara Adversity Quotient Dengan Kematangan Karir Pada Remaja*. Laporan Penelitian. UMM Malang.
- W. S Winkel & Sri Hastuti. 2005. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: FKIP Universitas Sanata Dharma.

